

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA VIDEO DALAM PENYULUHAN KESEHATAN GIZI TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA

¹Dini Tri Septiani, ²Ade Krisna Ginting

¹STIKES Bhakti Husada Cikarang

Jl. RE. Martadinata No.6, Kalijaya, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat

²Politeknik Bhakti Asih Purwakarta

Jl. Veteran No.254, Cisereuh, Purwakarta, Jawa Barat

E-mail: dinitriseptiani30@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data Riset Kesehatan dasar tahun 2018 ditemukan peningkatan prevalensi anemia pada usia 15-24 tahun yakni 32% atau 14,7 juta jiwa yang artinya 3 dari 10 orang anak mengalami anemia. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video dalam penyuluhan kesehatan gizi terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMAN 1 Pebayuran. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen menggunakan tehnik quasi eksperimen, pendekatan one grup pre and posttest design. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri SMAN 1 Pebayuran kelas X dengan usia 15-17 tahun. Tehnik pengambilan sampel yaitu proportional random sampling, adapun jumlah sampel yaitu 30 siswa. Pengambilan data penelitian menggunakan kuisisioner. Hasil penelitian yang diperoleh, sebelum diberikan penyuluhan dengan video mayoritas tingkat pengetahuan remaja putri memiliki nilai mean sebesar 54.14 serta setelah pemberian penyuluhan menggunakan video mayoritas tingkat pengetahuan remaja putri meningkat dengan nilai mean sebesar 93.31. Hasil dari uji T-Tes diperoleh p value $0,000 < \alpha 0,05$ yang diartikan ada pengaruh penggunaan media video dalam penyuluhan kesehatan gizi terhadap pengetahuan remaja putri. Kesimpulan pada penelitian ini terbukti signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang anemia setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan video. Oleh karena itu tenaga kesehatan diharapkan untuk melihat peluang penggunaan video edukasi sebagai salah satu alternatif media yang tepat dalam memberikan penyuluhan kesehatan gizi sebagai upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang anemia.

Kata kunci: Penyuluhan, Video, Pengetahuan Remaja Putri, Anemia

ABSTRACT

Based on 2018 basic health research data, it was found that there was an increase in the prevalence of anemia at the age of 15-24 years, namely 32% or 14.7 million people, which means 3 out of 10 children experience anemia. The aim of this research is to determine the effect of using video media in nutritional health education on adolescent girls' knowledge about anemia at SMAN 1 Pebayuran. This research uses an experimental method using quasi-experimental techniques, a one group pre and posttest design approach. The population of this study were all female teenagers from SMAN 1 Pebayuran class X aged 15-17 years. The sampling technique was proportional random sampling, the number of samples was 30 students. Research data was collected using a questionnaire. The research results obtained were that before being given counseling using videos, the majority of young women's knowledge level had a mean value of 54.14 and after providing counseling using videos, the majority of young women's knowledge levels increased with a mean value of 93.31. The results of the T-test obtained a p value of $0.000 < \alpha 0.05$, which means that there is an influence of the use of video media in nutritional health education on the knowledge of young women. The conclusion of this study was that it was proven to significantly increase adolescent girls' knowledge about anemia after being given counseling using videos. Therefore, health workers are expected to see the opportunity to use educational videos as an appropriate alternative media in providing health and nutrition education as an effort to increase teenagers' knowledge about anemia.

Keywords: Counseling, Videos, Knowledge of Young Women, Anemia

1. PENDAHULUAN

Anemia adalah salah satu permasalahan kesehatan yang dapat dialami oleh berbagai kalangan baik lanjut usia, ibu hamil, remaja sampai dengan balita. Apabila mengacu kepada hasil dari Riskesdas tahun 2018, ada sebanyak 26,8% anak umur 5-14 tahun mengalami anemia serta umur 15-24 tahun sebanyak 32% yang berarti 3 dari 10 orang anak remaja mengalami anemia. Masih tingginya kejadian anemia pada remaja ini sangat berkaitan terhadap kepatuhan remaja dalam konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Ada sekitar 8,3 juta dari 12,1 juta remaja putri tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah yang berdampak pada remaja memiliki resiko untuk mengalami anemia. Selain itu kejadian anemia juga dipengaruhi oleh tidak optimalnya kebiasaan asupan gizi serta kurangnya aktifitas fisik. Hal-hal tersebut jelas menguatkan bahwa kesehatan remaja merupakan indikator tingkat keberhasilan pembangunan kesehatan, khususnya sebagai upaya dalam menghasilkan kualitas generasi penerus bangsa yang berkualitas pada masa depan. (Kemenkes, 2018)

Anemia telah menjadi masalah Kesehatan Masyarakat diseluruh dunia. World Health Organisation (WHO) menyatakan bahwa prevalensi anemia tertinggi terjadi pada anak-anak sebesar 42.6% dan terendah pada wanita tidak hamil sebesar 29%. (WHO, 2015). Survei Kesehatan Nasional di Indonesia tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada usia 5-14 tahun 26.4%, 15-24 tahun sebesar 18.4%. Hal tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan survei sebelumnya di tahun 2007 yaitu, sebesar 9.4% ada pada umur 5-14 tahun, serta 6.9% pada anak berusia 15-24 tahun. Sehingga dapat disimpulkan prevalensi anemia mengalami peningkatan hampir 3 kali lipat pada usia anak usia sekolah dan remaja. Selain itu survei Kesehatan Nasional juga menunjukkan bahwa prevalensi anemia lebih tinggi di daerah pinggiran kota dibandingkan di daerah perkotaan. (Dep Kes RI, 2013)

Anemia pada remaja putri di tahun 2018 apabila mengacu pada baseline survei nutrition internasional (NI) pada provinsi Jawa Barat termasuk dalam kategori tinggi 41,93% begitu pula anemia yang terjadi pada ibu hamil di Jawa Barat bila mengacu pada laporan rutin dari kabupaten kota pada tahun 2020 sebesar 8,03% (termasuk kategori rendah). (Dinkes, 2022). Berdasarkan data

Ditjen Kesehatan Masyarakat, cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Indonesia di tahun 2021 sebanyak 31,3%. Provinsi Jawa Barat ada di urutan 16 terendah terkait presentase pemberian TTD pada remaja putri yakni sebanyak 21,8%. (Kemenkes RI, 2022)

Anemia yang terjadi pada remaja mayoritas disebabkan akibat kurangnya zat besi (Fe). Fe adalah zat gizi mikro yang dibutuhkan dalam proses pembentukan struktur hemoglobin (Hb) yang berfungsi untuk mengalirkan oksigen pada seluruh sel dalam tubuh. Zat besi juga memiliki peran pada terbentuknya kolagen (protein dalam tulang, kartilago serta jaringan penyambung) dan terlibat pada bermacam reaksi enzimatik pada tubuh. Selain itu anemia bisa juga disebabkan oleh karena kurangnya asam folat atau vitamin B9 dan vitamin B12. Pada berbagai kategori umur, kelompok usia remaja merupakan usia yang memerlukan zat besi sangat tinggi yaitu sebesar 26 mg/hari. Kebutuhan zat besi yang tinggi pada usia tersebut disebabkan karena tubuh remaja mengalami tumbuh dan kembang yang sangat cepat. Selain itu terjadinya siklus menstruasi pada remaja putri juga turut menyebabkan terjadinya peningkatan resiko anemia. Meskipun kebutuhan zat besi pada remaja putri cukup tinggi namun, terkadang keinginan untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal (langsing) membuat remaja berusaha mengurangi kebutuhan gizi hariannya yang berakibat pada kurangnya asupan makanan yang memiliki kandungan zat besi. (dr. Zuhrah Taufiq et al., 2020)

Ada begitu banyak dampak negatif bagi tubuh remaja yang diakibatkan karena anemia. Pada umumnya remaja yang mengalami anemia lebih cepat terkena penyakit, hal itu disebabkan karena adanya penurunan imun pada tubuh remaja. Selain itu, dampak dari anemia juga dapat mengakibatkan berkurangnya suplai oksigen ke otak yang dapat menyebabkan adanya penurunan konsentrasi. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap penurunan prestasi belajar. Selain itu, anemia pada remaja mengakibatkan tubuh mengalami lemah, letih dan lesu sehingga tidak ada semangat dalam melaksanakan aktifitas sekolah. Anemia pada remaja yang tidak tertangani dengan benar maka apabila terus berlanjut menyebabkan terjadinya anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang mengalami defisiensi zat besi beresiko untuk melahirkan bayi sebelum waktunya (prematuur) serta memiliki berat badan lahir rendah (< 2.500 gr), perdarahan sebelum dan, saat persalinan serta pasca persalinan. Ibu hamil yang mengalami anemia sedang dan berat

memiliki resiko lebih tinggi mengalami kematian ibu dan bayi. Anemia juga berdampak pada bayi. Bayi yang lahir dengan berat badan < 2500 gram akan menyebabkan pertumbuhan anak yang kurang optimal atau pendek yang dikenal dengan istilah *stunting*. Apabila anak tersebut bertumbuh menjadi remaja putri dan seterusnya menjadi ibu hamil yang mengalami defisiensi gizi khususnya zat besi, serta apabila ibu hamil tersebut melahirkan maka ibu hamil tersebut tidak hanya melahirkan generasi *stunting* berikutnya tetapi juga memiliki kecerdasan (IQ) yang rendah, adanya gangguan psikologis serta memiliki resiko mengalami diabetes, hipertensi, maupun penyakit kronik lainnya pada masa yang akan datang.(dr. Zuhrah Taufiq et al., 2020), (Kemenkes, 2018)

Mengacu pada masalah diatas maka dampak yang terjadi ketika remaja putri kekurangan asupan zat besi yakni dapat berlanjut menjadi ibu hamil dengan anemia, oleh sebab itu sangat penting bagi remaja untuk mengetahui tentang anemia sehingga dilakukan penelitian Pengaruh Penggunaan Media Video Dalam Penyuluhan Kesehatan Gizi Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis *analitik*, menggunakan desain *eksperimental (quasi eksperimen)* menggunakan *pendekatan one grup pre and posttest design*. Penelitian ini bersumber pada data primer, merupakan hasil pengisian kuisioner oleh Remaja Putri di SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi.

Populasi maupun sampel di penelitian ini adalah Remaja putri kelas X dengan usia 15-17 tahun yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 30 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah siswi yang berusia 15-17 tahun, belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai anemia serta bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah Remaja putri yang mengalami sakit pada 1 bulan terakhir. Tehnik sampling pada penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*.

Pengolahan serta analisa data dilakukan dengan analisa univariat dan bivariat dengan *uji t-dependent berpasangan* atau *paired t-test T.test*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Menggunakan Video

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	N	%	N	%
Kurang	14	46,7	0	0
Cukup	16	53,3	0	0
Baik	0	0	30	100
Total	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 1, hasil distribusi frekuensi dari 30 responden didapatkan remaja putri sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video mayoritas memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebesar 53,3% (16 responden). Sedangkan remaja putri pasca pemberian penyuluhan dengan menggunakan media video seluruh responden mempunyai tingkat pengetahuan kategori baik sebesar 100% (30 orang).

Tabel 2. Pengaruh Penggunaan Media Video Dalam Penyuluhan Kesehatan Gizi Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia

Variabel	n	Mean	SD	p-value
Pengetahuan Sebelum	30	54,14	8,888	0.000
Pengetahuan Sesudah	30	93,31	6,446	

Berdasarkan tabel 2, dari 30 responden diperoleh rata-rata pengetahuan remaja putri sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video memiliki nilai mean sebesar 54,14 dan pasca pemberian penyuluhan menggunakan media video memiliki nilai mean sebesar 93,31. Hasil uji statistik T-test diperoleh nilai p value (0,000) < α 0,05. Oleh karena itu disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan setelah pemberian penyuluhan kesehatan gizi menggunakan media video terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia.

Informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja, semakin rendah informasi yang diperoleh maka semakin rendah pula pengetahuan seseorang. Video adalah jenis media audio dan visual yang menjadi penghubung dalam penyampaian materi. Media tersebut dapat membangun kondisi sehingga mengakibatkan remaja mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Penggunaan media pada pendidikan kesehatan bermanfaat dalam memberikan penjelasan secara detail saat penyampaian materi. Penyampaian materi dengan video mengatasi permasalahan diantaranya minimnya keterbatasan ruang, waktu serta kemampuan indera, maupun mengurangi adanya sikap pasif dari peserta. Materi yang dikemas dalam bentuk video yang memiliki gambar yang sangat menarik disertai dengan suara dapat menampilkan gambar yang terlihat sangat nyata, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan remaja (Fulatul, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMPN Turikae yang menemukan adanya peningkatan nilai pengetahuan siswi pasca diberikan penyuluhan menggunakan video. Asmawati et al menyatakan informasi yang disampaikan saat penyuluhan berupa video yang ditayangkan saat proses penyuluhan mempengaruhi fungsi indera remaja sehingga penyuluhan yang disampaikan lebih mudah untuk dipahami dengan baik dan menyebabkan remaja dapat menjawab pertanyaan pada kuesioner yang diberikan dengan baik. Selain itu media video juga berdampak pada perubahan dan peningkatan sikap dalam mencegah anemia. (Asmawati et al., 2021)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pasien dengan memberikan pendidikan kesehatan yang menggunakan alat bantu audiovisual. Pasien rawat jalan yang mendapatkan pendidikan kesehatan dengan audiovisual mengalami peningkatan pengetahuan dan peningkatan kepuasan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan alat bantu audiovisual (video). Peningkatan kepuasan tersebut kemungkinan karena menggunakan teknologi yang modern seperti video dengan pendekatan audiovisual. Pada penggunaan media video, selain memberikan tampilan yang cukup menarik, video animasi juga berdampak terhadap kemudahan dalam penerimaan informasi. Melalui video, informasi yang diberikan dapat bertahan lebih lama dalam ingatan seseorang, selain itu penggunaan media video membuat responden

menjadi sangat puas serta senang. (Goad et al., 2018).

Pengetahuan merupakan salah satu domain yang paling penting dalam pembentukan perilaku. Mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan gizi ataupun penyuluhan kesehatan adalah salah satu upaya guna meningkatkan pengetahuan. Dalam pemberian penyuluhan, sangat identik dengan penggunaan alat bantu berupa video sebagai pengantar pesan agar pesan lebih mudah untuk dipahami oleh orang yang akan menerima pesan. Media video yang dipergunakan sebagai alat bantu dalam melihat serta mendengar bertujuan untuk membantu serta memberikan stimulasi pada indera penglihatan (visual aids) serta indera pendengaran (audio aids) sehingga pesan yang tersampaikan pada saat penyuluhan menjadi mudah di terima dan dimengerti. (Dewi et al., 2023)

Penggunaan media dalam pendidikan merupakan alat dan bahan yang dapat dipergunakan pada proses pengajaran atau pemberian edukasi. Oleh karena apabila kelima indera dapat dipergunakan pada saat pemberian edukasi, maka pemahaman akan semakin jelas berpengaruh terhadap pengetahuan yang diterima oleh seseorang. Beberapa hasil penelitian para ahli mengemukakan bahwa Indera pengelihatan(mata) adalah panca indera terbesar dalam menyampaikan pengetahuan ke otak ($\pm 75\%-87\%$), sedangkan 13% - 25% pengetahuan manusia didapatkan atau disalurkan lewat indera yang lain. Adapun media yang banyak mempergunakan kelima indera dalam memberikan pendidikan kesehatan (promosi kesehatan adalah media video. Media video adalah jenis media elektronik yang pada penyampaiannya dapat menampilkan gambar yang bergerak secara dinamis, dapat dilihat serta mengeluarkan suara. Media ini mempunyai kelebihan diantaranya adalah dapat memberikan informasi dari para ahli terkait kebiasaan yang bersifat positif dan mudah dipahami, sehingga dapat memacu diskusi mengenai sikap dan perilaku. Media video juga dapat memberikan dampak terhadap peningkatan motivasi siswa serta memberikan fondasi terkait sikap dan aspek afektif lainnya. Selain itu media video juga memiliki nilai-nilai positif yang memberikan kesempatan secara terbuka terkait adanya pemikiran dan diskusi dalam kelompok

siswa. (Mahendra et al., 2019), (Arrahim & Saleh, 2022).

Meskipun pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet dan media video sama-sama berpengaruh terhadap pengetahuan siswa tentang bahaya merokok, namun media video lebih efektif apabila dibandingkan selebaran media. Karena melalui media informasi video disampaikan akan lebih jelas dan memanfaatkan kedua panca indra secara bersamaan yakni indera pengelihatan serta indera pendengaran. Selain video media lebih leluasa dalam memberikan penjelasan mengenai hal tersebut konsep materi dan rincian keterampilan tertentu karena video biasanya langsung menggambarkan informasi tersebut dengan cara ilustrasi. Selain alasan di atas, peneliti juga demikian menemukan bahwa penjelasan yang disajikan dalam video lebih tidak memihak dan lengkap dari pada brosur yang diberikan pada brosur yang ada ruang lingkup terbatas. Secara keseluruhan media video dapat memberikan gambaran pengalaman belajar yang lebih baik bila dibandingkan dengan media leaflet. Efektivitas tertinggi dalam suatu pendidikan kesehatan memerlukan atau melibatkan banyak indera sekaligus. (Anggraeni et al., 2020)

Berbagai aspek yang perlu diperhatikan untuk itu pemilihan media promosi tradisional (selebaran, poster) di era digitalisasi harus diperhatikan pertimbangan ketika memilih promosi kesehatan media. Petugas Kesehatan harus menggunakan selebaran sesuai keinginan media promosi kesehatan khususnya Penggunaan media tradisional (leaflet dan poster) hanya efektif sebagai saluran media promosi khususnya bagi orang dewasa saja. Sedangkan alat bantu promosi Kesehatan yang paling diminati adalah demonstrasi, film, televisi, video, radio, (Barik et al., 2019). Pendidikan kesehatan yang menggunakan video mempunyai dampak yang signifikan juga mampu mengubah sikap, juga merubah performa atau kinerja. (Zhang et al., 2019).

Penggunaan media video animasi yang digunakan dalam proses pembelajaran ataupun edukasi kesehatan sangat signifikan meningkatkan pengetahuan pasien dari berbagai kategori usia serta pengelompokan penyakit. Penggunaan video animasi ini banyak digemari bukan disebabkan oleh adanya tampilan dan suara yang menarik tetapi responden menyatakan lebih senang dan lebih mudah untuk dimengerti terkait informasi yang disampaikan. Selain itu pemberian video animasi

dalam jangka waktu tertentu menyebabkan perubahan sikap, khususnya terkait perilaku hidup sehat. Oleh karena itu sebagai tenaga kesehatan, adalah sangat penting dalam melihat adanya peluang dalam penggunaan video edukasi kesehatan sebagai salah satu alternatif intervensi yang tepat dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pendidikan kesehatan di beragam kategori umur. (Aisah et al., 2021)

4. KESIMPULAN

Mengacu pada penelitian ini maka disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan gizi dengan media video terhadap pengetahuan remaja putri dengan diperoleh nilai p value $(0,000) < \alpha 0,05$. Diharapkan agar tenaga kesehatan yang berkerjasama dengan sekolah pada layanan kesehatan reproduksi secara kontinu dan secara khusus pada saat tenaga kesehatan memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja putri sebaiknya memilih untuk menggunakan media video sebagai salah satu alternatif untuk mempermudah pemahaman pada remaja putri tentang anemia yang berdampak pada peningkatan pengetahuan remaja putri sehingga dapat mengurangi serta menghindari kejadian anemia pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2021). Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Animasi: Scoping Review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 641–655. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i1.926>
- Anggraeni, Y., Tresno, N. R. I. A., Susanti, I. H., & Mangkunegara, I. S. (2020). *The Effectiveness of Health Education Using Leaflet and Video on Students' Knowledge About the Dangers of Smoking in Vocational High School 2 Purwokerto*. 20(Icch 2019), 369–375. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200204.076>
- Arrahim, A., & Saleh, D. R. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Video Sebagai Solusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 1–8. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v9i2.3251>
- Asmawati, N., Icha Dian Nurcahyani, Kurnia Yusuf, Fitri Wahyuni, & St Mashitah. (2021). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Anemia Pada Remaja Putri SMPN 1 Turikale Tahun 2020. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 13(2), 22–30.

- <https://doi.org/10.35473/jgk.v13i2.122>
- Barik, A. L., Purwaningtyas, R. A., & Astuti, D. (2019). The Effectiveness of Traditional Media (Leaflet and Poster) to Promote Health in a Community Setting in the Digital Era: A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 14(3 Special Issue), 76–80. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.16988>
- Dep Kes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar. 2013*. Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Dewi, N. K. T., Kayanaya, A. A. G. R., & Kencana, I. K. (2023). Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Anemia Dan Asupan Konsumsi Zat Besi. *Jurnal Ilmu Gizi : Journal of Nutrition Science*, 10(4), 229–236. <https://doi.org/10.33992/jig.v10i4.1162>
- Dinkes, J. (2022). *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Peningkatan Kapasitas Petugas dalam Pengelolaan Program Gizi*. 8–11.
- dr. Zuhrah Taufiq, M. B., dr. Karina Rahmadia Ekawidyani, M. G., & dr. Tirta Prawita Sari, M.Sc., S. G. (2020). Aku Sehat Tanpa Anemia. In *NBER Working Papers*. Wonderland Publisher. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Fulatul, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Vidio Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 2020.
- Goad, M., Huntley-Dale, S., & Whichello, R. (2018). The Use of Audiovisual Aids for Patient Education in the Interventional Radiology Ambulatory Setting: A Literature Review. *Journal of Radiology Nursing*, 37(3), 198–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jradnu.2018.06.003>
- Kemenkes, R. (2018). Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah. *Kemenkes RI*, 46. [https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files/51888Buku Tablet Tambah darah 100415.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files/51888Buku%20Tablet%20Tambah%20darah%20100415.pdf)
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Mahendra, D., Jaya, I. M. M., & Lumban, A. M. R. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI*. Universitas Kristen Indonesia.
- WHO. (2015). *The global prevalence of Anemia in 2011*. World Health Organization.
- Zhang, H., Mörelius, E., Goh, S. H. L., & Wang, W. (2019). Effectiveness of Video-Assisted Debriefing in Simulation-Based Health Professions Education: A Systematic Review of Quantitative Evidence. *Nurse Educator*, 44(3), E1–E6. <https://doi.org/10.1097/NNE.0000000000000562>